

Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni

Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni merupakan jurnal interdisiplin yang mengkaji pelbagai isu dan diskursus musik. Jurnal ini mengapresiasi artikel-artikel dalam ranah kajian teoretis, filosofis dan aplikatif berdasar pada penelitian dan pengkajian. Artikel-artikel di *Tonika* berorientasi untuk menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan seni guna merespon perkembangan global sehingga dapat bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, peneliti dan pengajar.

Dewan Redaksi Jurnal *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*

Penanggungjawab

Kaprodi Musik Gereja STT Abdiel

Pemimpin Redaksi

Dody Candra Harwanto

Editor

Ariel Januar Chrisnahanungkara

Richard Junior Kapoyos

Laila Fitriah

Fajry Sub'haan Syah Sinaga

MS Viktor Purhanudin

Desain Sampul

Joshua Pratama

Reviewer

Sunarto, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Michael Hari Sasongko, Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran, Indonesia

Alfa Kristanto, Sekolah Tinggi Theologia Abdiel Ungaran, Indonesia

Dadang Dwi Septiyan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Perry Rumengan, Universitas Negeri Manado, Indonesia

Stefanny Mersiany Pandaleke, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia

Alamat Redaksi

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA ABDIEL
Jalan Diponegoro No. 233, Ungaran, Jawa Tengah, Indonesia.
Telepon (024) 692-2050
Email: jurnaltonika@gmail.com
Website: <http://journal.stt-abdiel.ac.id/tonika>

Pengantar Redaksi

Eksistensi musik, termasuk musik gereja, mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya analisis dari berbagai aspek terhadap musik itu sendiri. Fenomena ini sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa, *pertama*, musik sebagai ilmu, yakni dalam konteks musikologi, semakin diminati oleh para pemerhati musik, termasuk mereka yang secara serius menelaah musik di dalam tataran akademis. Fakta ini mengisyaratkan bahwa urusan musik bukan hanya semata-mata urusan bermain musik, melainkan mulai menempatkan musik setara dengan ilmu-ilmu yang lain dalam kehidupan manusia. *Kedua*, eksistensi musik semakin tidak dapat dipisahkan dari perkembangan aspek-aspek kemanusiaan yang lain, terutama perkembangan teknologi. Di dalam perkembangan media sosial sebagai misal, kenyataannya hampir setiap kontens tidak dapat dipisahkan dari musik. *Ketiga*, musik turut serta dalam mempengaruhi perilaku manusia dalam berpikir dan bersikap sebagai bagian dari dimensi kebudayaannya yang menyejarah.

Pada terbitan jurnal *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021, berbagai dimensi tersebut diperlihatkan secara jelas. Berbagai artikel yang ditulis oleh para penulis menampilkan analisis musik tidak hanya dalam tataran analisis bentuk musik, yang mencakup analisis melodi, ritme dan harmoni yang lazim dilakukan oleh para peneliti musik sejak hampir 200 tahun lalu, melainkan mulai merambah pada analisis yang bersifat ekstramusikal. Hal ini menunjukkan bahwa musik pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ilmu-ilmu yang lain, dan semakin menegaskan dirinya sebagai bidang-bidang interdisipliner.

Pada artikel pertama, Michael Hari Sasongko mengeksplanasi lagu-lagu pujian Kristen melalui telaah kritik sastra dalam konteks teori komunikasi. Artikel ini membuktikan bahwa pemahaman tentang pengaruh musik terhadap perilaku manusia tidak semata-mata disebabkan oleh unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi dan harmoni yang lazim terdapat di dalam bidang psikologi musik, melainkan juga disebabkan oleh kekuatan “kata”. Kajian semacam ini sebetulnya merupakan analisis himnologis. Di dalam konteks ibadah Kristen, faktanya kata-kata lebih dominan dalam memengaruhi perilaku jemaat dibandingkan dengan musik itu sendiri, sebab kata-kata (yang secara faktual dikembangkan dalam bentuk frasa, klausa, dan kalimat) berkaitan erat dan langsung dengan Firman Allah, yang *nota bene* inti dari ajaran Kristen. Ide-ide penciptaan syair di

dalam lagu-lagu pujian tidak dapat dipisahkan dari Alkitab yang merupakan sumber dari iman Kristen. Inilah “sastra doa” yang secara tidak disadari hadir di dalam setiap ibadah Kristen, di dalam bentuk pujian dan penyembahan kepada Kristus.

Masih dalam konteks musik gereja, Rajiman Andrianus Sirait menelaah secara kritis pandangan Ulrich Zwingli terhadap musik di dalam konteks ibadah gereja Kristen. Menurut Zwingli, musik adalah sebuah entitas yang tidak dapat dipisahkan dari ibadah di gereja Kristen. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Alkitab sendiri. Dengan demikian musik tidak dapat dipisahkan dari proses pujian dan penyembahan yang ide-ide musikalnya didapat dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Oleh karena musik tidak dapat dipisahkan dari doa, maka dapat dikatakan bahwa musik pujian dan penyembahan tidak lain adalah doa itu sendiri. Ide filosofis Zwingli adalah bahwa musik di dalam ibadah Kristen, bukan semata-mata memainkan instrumen seperti piano dan gitar, melainkan melibatkan manusia, tetapi juga alam.

Pada artikel ketiga, Ratih Sulistyowati dkk., menganalisis pengaruh musik iringan terhadap minat jemaat beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya. Musik iringannya menggunakan instrumen yang berbeda di setiap jam ibadahnya. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 800 jemaat sebagai responden. Hasilnya, minat jemaat beribadah di Gereja Kalimantan Evangelis Palangka I dinyatakan dalam besaran koefisien determinan sebanyak 0,569. Itu berarti bahwa variabel musik iringan memberikan sumbangan pengaruh atau kontribusi pengaruh terhadap minat jemaat beribadah di Gereja Kalimantan Evangelis Palangka I Palangka Raya sebesar 56,9%, sedangkan sisanya 43,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (variabel lain) yang tidak terdapat di dalam penelitian ini. Kesimpulannya, musik iringan berpengaruh positif terhadap minat jemaat beribadah di Gereja Kalimantan Evangelis Palangka I Palangka Raya. Cara penelitian ini cukup menarik sebab lazimnya telaah musik dilakukan secara kualitatif.

Selanjutnya Yustin Rati Anugerah dan Wahyu Lestari mendeskripsikan bentuk pertunjukan dan fungsi musik *Ma'dandan* dalam ibadah Kristen. Musik ini dimainkan oleh para wanita yang dilantunkan dalam bentuk gerakan dan nyanyian dengan menggunakan bahasa Toraja. Musik ini dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Sisi menarik dari penelitian ini adalah adanya nuansa inkulturasi di dalam ibadah Kristen. “Ucapan syukur” menjadi kata kunci di dalam penelitian ini sebab tersirat adanya ‘benang merah’ antara dimeasi kebijakan lokal dengan tradisi iman kristiani mengenai ungkapan syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan: Tuhan yang memiliki, Tuhan pula yang

memberi. Jika di dalam tradisi ibadah Kristen, nyanyian menduduki peranan penting, di dalam tradisi ini tari-tarian justru menjadi yang dominan.

Dalam dimensi yang berbeda Riyan Hidayatullah menampilkan pentingnya musik sebagai sarana komunikasi dalam konteks konser “Musik untuk Republik”. Musik menjadi sarana interaksi antara musisi dan penikmat musik. Di dalam konser ini pesa-pesan politis menjadi tersirat. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa terdapat komunikasi politik yang ingin disampaikan oleh musisi kepada pemerintah. Pertemuan antara musisi dengan Presiden Jokowi dianalisa sebagai upaya membangun akses ke pemerintahan, membangun kedekatan (*proximity*), dan kaderisasi musisi di parlemen. Inilah sebuah analisis yang menurut penyair Goenawan Mohamad sebagai *eloquent silences*, semacam *pasemon* dalam istilah Jawa: yang ingin diungkapkan, tidak diungkapkan secara tersurat melainkan secara tersirat. Kajian-kajian semacam ini lazim di dalam telaah kritik sastra Indonesia modern, terutama di zaman Orde Baru.

Artikel terakhir ditulis oleh Agung Dwi Putra dkk., yang mendeskripsikan formulasi ritmis dan karakteristiknya dalam pembelajaran musik. Penelitian yang dilakukan pada mata kuliah Teori Musik pada Prodi Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dalam jenis-jenis silabel ritmis. Salah satu karakteristik dari ritmis yang sering dijumpai adalah ketika mahasiswa tidak memahami secara menyeluruh tentang nilai atau durasi pada not, maka mahasiswa akan mengalami kendala dalam membaca ritmis dengan tepat. Di sisi lain, mahasiswa akan mengalami kendala dalam menuliskan notasi baik pada notasi balok maupun notasi angka. Artikel ini sekurang-kurangnya mengajak para pemerhati musik, termasuk para pendidik musik untuk merefleksikan kembali metode pengajaran musik agar lebih tepat dan efektif.

Akhirnya, semua artikel dalam terbitan jurnal *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2021 ini seyogianya membawa para pemerhati musik pada kesadaran bahwa selain masih sedemikian banyak misteri dan problem musikal di sekitar eksistensi musik itu sendiri, juga perlunya pengembangan metode penelitian musik. Melalui upaya penguakan misteri dan solusi atas problem-problem itu, niscaya musik (termasuk musik gereja sebagai *genre* musik yang khas), akan semakin nyata eksistensinya dan semakin setara dengan ilmu-ilmu yang lain dan selalu ikut serta di dalam sejarah perkembangan manusia.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
Menelaah Lagu Puji-Pujian Kristen: Kajian Ekstramusikal (Michael Hari Sasongko)	96-110
Studi Kritis Pandangan Ulrich Zwingli terhadap Musik dalam Ibadah Gereja (Rajiman Andrianus Sirait)	111-121
Pengaruh Musik Iringan terhadap Minat Jemaat Beribadah di GKE Palangka I Palangka Raya (Ratih Sulistyowati., dkk)	122-132
Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Musik <i>Ma'dandan</i> dalam Kristen (Yustin Rati Anugerah & Wahyu Lestari)	133-144
Komunikasi Musikal dalam Konser “Musik Untuk Republik” (Riyan Hidayatullah)	145-160
Silabel Ritmis dalam Pembelajaran Musik (Agung Dwi Putra., dkk)	161-170
Syarat Penulisan	171